

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akuntansi memiliki peran dalam memberikan sebuah informasi bagi pengguna yang membutuhkan. Baik didunia bisnis maupun masyarakat luas. Hal ini menyebabkan informasi akuntansi sangat dibutuhkan. Dalam hal ini, peran profesi akuntan dibutuhkan dalam perekonomian serta dunia bisnis. Peran seorang akuntan meningkatkan kualitas serta kredibilitas informasi keuangan. Terdapat beberapa profesi akuntansi salah satunya yaitu profesi akuntan publik. Pada profesi akuntan publik sangat berpengaruh bagi perusahaan besar didunia maupun bagi pemerintah. Akuntan publik melakukan tugas salah satunya yaitu jasa attestasi atau pemeriksaan. Profesi akuntan publik memiliki pengaruh terbesar yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya sebuah laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan (Mulyadi 2002).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), menyatakan tujuan perusahaan menyusun laporan keuangan untuk memberikan informasi mengenai keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang bermanfaat bagi pemakai dalam mengambil sebuah keputusan. Jika laporan keuangan mengalami kesalahan dalam penyusunan, maka akan berdampak dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan digunakan oleh banyak pihak, yaitu perusahaan, investor, pemegang saham, kreditur, pemerintah, dan masyarakat (Mulyadi 2002). Berdasarkan teori tersebut

dapat disimpulkan bahwasanya laporan keuangan memiliki manfaat berupa informasi mengenai keuangan perusahaan maupun pihak lainnya, yang membutuhkan dalam mengambil sebuah keputusan.

Laporan keuangan diaudit oleh seorang auditor yang telah dibuat dan disusun oleh pihak akuntan. Pengauditan sangat penting dalam laporan keuangan untuk mengungkapkan kewajaran informasi yang terdapat pada laporan keuangan. Hal ini mempengaruhi seorang auditor harus memiliki peran independen dan integritas di dalam dirinya dalam mengambil sebuah keputusan. Dalam melakukan pengauditan auditor dituntut untuk profesional dalam mengambil sebuah keputusan. Namun dalam melakukan tugasnya auditor sering mengalami dilema etika, karena para auditor sering menemukan hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan para klien.

Menurut (Tsui and Gul 1996), dilema etika yang terjadi pada auditor dikarenakan adanya hasil temuan yang dilakukan oleh para auditor, tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh para klien. Seseorang yang mengalami situasi dilema etika harus mengambil keputusan berdasarkan perilaku yang profesional (Mauboy and Pesudo 2019). Hal ini menyebabkan seorang auditor melaksanakan tugasnya berdasarkan aturan profesi yang telah ditetapkan. Jika terjadi konflik audit menyebabkan terjadinya dilema etika. Konflik audit terjadi karena auditor mengungkapkan informasi sesuai fakta namun klien tidak menginginkan informasi tersebut dipublikasikan. Jika hasil dari laporan keuangan yang

diaudit oleh auditor tidak sesuai dengan permintaan klien, maka klien mempengaruhi seorang auditor dalam memanipulasi hasil audit. Klien dapat menekan para auditor dalam melakukan tindakan pelanggaran standar pemeriksaan laporan keuangan.

Oleh sebab itu seorang auditor sering menghadapi pilihan yang sulit dalam mengambil sebuah keputusan, yang bertentangan dengan peraturan pemeriksaan dan kode etik profesinya. Jika auditor tidak memenuhi keinginan klien, maka auditor mendapatkan tekanan atau pemutus hubungan kerja dengan klien. Hal ini menyebabkan seorang auditor tidak mendapatkan finansial ekonomi. Selain itu akan berdampak terhadap pekerjaannya, dimana ia mendapatkan teguran dari atasan. Oleh karena itu auditor harus membuat sebuah keputusan untuk mengatasi dilema etika, sesuai dengan integritas maupun independen pada profesinya. Dalam mengatasi dilema etika diperlukan pengalaman dalam bekerja, moral dan nilai sesuai dengan peraturan berlaku, serta adanya komitmen pada seorang auditor dalam mengambil sebuah keputusan.

Para auditor yang memiliki pengalaman memiliki faktor penting dalam meningkatkan kualitas audit. Menurut (Riyandari and Badera 2017) auditor yang memiliki pengalaman ataupun tidak, dapat menemukan permasalahan yang bersifat umum. Namun jika terjadi sesuatu yang bersifat tidak umum maka para auditor yang tidak memiliki pengalaman, tidak dapat mendeteksi atau menemukannya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sonu et al. 2019), bahwa auditor yang memiliki pengalaman

dalam mengaudit dapat meningkatkan kualitas audit dengan keahlian yang dimiliki auditor. Menurut (Simnett 1996) seseorang dengan tingkat pengalaman yang dimiliki dalam mengambil keputusan dapat mempengaruhi keakuratan keputusan yang telah dibuat. Pengalaman pada auditor mendapatkan keuntungan yaitu mengetahui informasi serta pengetahuan secara luas, sehingga auditor dapat mengelola informasi secara relevan yang digunakan secara efektif. Oleh sebab itu, maka auditor perlu memiliki pengalaman dalam mengaudit sehingga meningkatkan kualitas audit serta mengambil sebuah keputusan secara etis. Sejalan dengan pendapat (Larkin 2000) bahwa seorang auditor yang memiliki pengalaman cenderung konvensional untuk menghadapi dilema etika dalam pengambilan keputusan. Menurut (Aryet, Balgis, & Andhaniwati 2021), menyatakan hal yang sama bahwasanya pengalaman pada individu memberikan keterampilan serta pola pikir yang luas dalam mengambil sebuah keputusan dalam situasi dilema etika. Berdasarkan teori diatas disimpulkan bahwa seorang auditor yang memiliki pengalaman dalam mengaudit dapat menjadi tolok ukur dalam pengambilan keputusan etis pada situasi dilema etika.

Menurut (I. M. D. Harmana 2021) orientasi etika dapat mengatasi dilemma etika. Menurut (Sofyan Syamsuddin, Goso 2021) orientasi etika memiliki hubungan pada konsep diri maupun perilaku pada individu dalam diri seseorang. Orientasi etika bertujuan untuk berperilaku profesional yang memiliki sikap moral maupun nilai-nilai yang berlaku. Seseorang yang

memiliki etika dalam bekerja maka dapat mengambil sebuah keputusan yang diambil oleh auditor secara tepat dan baik (Hayunigtyas and Murtanto 2014). Menurut (Mustika, Tri Krisna Y, & Jati 2017) terdapat dua karakteristik etika pada orientasi etika yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme pada auditor dalam etika dapat menentukan sebuah keputusan etis yang telah dibuat. Dalam mempertahankan idealisme, terdapat sebuah etika yang telah menghasilkan keputusan yang baik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Relativisme yang memiliki tingkat tinggi akan memotivasi para auditor untuk menjalankan perilaku disfungsional. Perilaku disfungsional akan memotivasi etika terhadap keputusan yang diambil. Jika memiliki perilaku ini maka keputusan yang telah diambil akan terhindar dari nilai-nilai etika untuk keuntungan salah satu pihak yang berkepentingan. Sikap relativisme tersebut dapat mempengaruhi etika auditor dalam menjalankan tugas (Latif and Sahla 2018). Individu dengan relativisme tinggi akan beranggapan bahwa perbuatan moral yang dilakukan berdasarkan atas situasi maupun kondisi sifat individu yang terlibat. Oleh sebab itu individu akan mempertimbangkan kembali situasi maupun kondisi dengan membandingkan prinsip etika yang telah ia langgar. Individu dengan tingkat relativisme tinggi cenderung menolak gagasan mengenai kode moral, dan mengambil keputusan berdasarkan situasi yang terjadi (Gustini 2016). Lain halnya dengan individu yang memiliki relativisme rendah dan idealisme tinggi, individu ini akan mengikuti norma ataupun moral yang

berlaku dalam kehidupan. Dalam hal ini relativisme rendah pada seorang individu dapat meningkatkan komitmen profesional seseorang. Hal ini dikarenakan individu dengan relativisme rendah akan mengikuti norma maupun moral yang berlaku (Latif and Sahla 2018).

Alternatif lain dalam pengambilan keputusan yaitu diperlukannya komitmen profesional pada auditor. Seorang auditor dengan tingkat komitmen profesional tinggi dapat mengambil keputusan secara etis dalam situasi konflik pada situasi dilema etika (Gustini 2016). Komitmen profesional mempengaruhi intensi kecurangan. Hal ini berarti seseorang yang memiliki komitmen lebih jujur dalam bekerja. Komitmen profesional diperlukan dalam mengambil sebuah keputusan agar dapat terhindar dari permasalahan, permasalahan tersebut dapat merusak citra pekerjaan. Komitmen profesional harus bersikap adil, untuk mentaati peraturan yang telah ada meskipun mendapat tekanan dari berbagai pihak (Aryet, Balgis, & Andhaniwati 2021). Menurut (Valeau et al. 2021) berpendapat bahwa karakteristik komitmen profesional terletak pada bagaimana seorang karyawan profesional merespon pekerjaannya. Menurut (Wayan and Anggreni 2017) seorang auditor yang memiliki pengalaman dalam bekerja dapat meningkatkan komitmen pada profesinya, sehingga komitmen tinggi pada para auditor dapat mengambil sebuah keputusan secara etis. Selain pengalaman dalam meningkatkan komitmen auditor terdapat orientasi etika. Meningkatnya orientasi etika pada auditor dapat meningkatkan komitmen profesional auditor. Selain itu dapat meningkatkan pengambilan

keputusan etis. Menurut (Hapsari 2013) orientasi etika menghasilkan sebuah pengetahuan pada auditor yang meningkatkan nilai komitmen auditor serta dapat mengambil keputusan secara etis.

Oleh karena itu maka pengalaman dan orientasi etika dapat meningkatkan komitmen profesional seorang auditor. Adanya komitmen profesional sebagai variabel intervening dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh pengalaman auditor serta orientasi etika terhadap pengambilan keputusan etis dalam situasi dilema etika. Selain itu menguji komitmen profesional terhadap pengambilan keputusan etis. Menurut Hasil penelitian (I. M. D. Harmana 2021) komitmen profesional dapat mengambil sebuah keputusan etis dan mengatasi dilema etika. Hasil penelitian (Hapsari 2013) komitmen profesional dapat memediasi atau menjadi variabel intervening terhadap pengalaman maupun orientasi etika dalam pengambilan keputusan etis.

Menurut (Naili and Primasari 2020) KAP (Kantor Akuntan Publik) memiliki peran memberikan sebuah opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang diberikan kepada perusahaan. Auditor KAP memberikan hasil yang akurat maupun relevan. Selain itu laporan keuangan yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan dalam mempresentasikan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Menurut (Anggraini 2018) auditor KAP dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugasnya dengan mematuhi standar audit serta peraturan perilaku audit yang telah ditentukan. Oleh sebab itu auditor KAP dituntut

agar dapat memiliki kinerja yang tinggi sehingga memberikan hasil kinerja audit yang baik. Hal ini menyebabkan terjadinya dilema etika pada auditor KAP.

Dapat dilihat beberapa kasus yang terjadi pada auditor KAP yang membuktikan bahwa auditor mengambil sebuah keputusan dalam situasi dilema yang dialaminya dengan melanggar aturan standar audit dan berperilaku tidak etis.

1. Kasus yang terjadi pada KAP PricewaterhouseCoopers (PwC) mengalami situasi dilema etika dalam mengambil sebuah keputusan terhadap PT Asuransi Jiwasraya (persero) berserta instansi anak. Kasus ini terjadi pada tahun 2016. Badan Pemeriksa Keuangan menyatakan bahwa PT Asuransi Jiwasraya mengalami gagal bayar pada investasinya. Namun pada kenyataannya KAP PWC telah melanggar aturan dalam pengauditan, KAP PWC memutuskan hasil opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya (Persero) beserta entitas anaknya. Hal ini terjadi karena permintaan dari klien dan finansial yang didapatkan oleh KAP PWC. Kasus ini dikutip dari (Hidayat Kampai 2020:1).
2. Kasus lainnya terjadi pada auditor KAP T,S,F,B, dan rekan mengalami situasi dilema etika dalam mengambil keputusan. Kasus ini terjadi pada tahun 2018. Auditor KAP T,S,F,B, dan rekan telah mengambil keputusan terhadap laporan keuangan PT Garuda Indonesia dengan melanggar Pernyataan Standar Akuntansi

Keuangan (PSAK). Hal ini terjadi karena auditor bekerjasama dengan PT Garuda Indonesia dimana KAP ini harus mengikuti permintaan klien. Kasus ini dikutip dari (Hidayat Kampai 2020:1).

3. Terdapat dua KAP Batam yang menangani laporan keuangan dana kampanye di Pilkada Kepulauan Riau. Auditor KAP ini memberikan keputusan hasil audit sesuai dengan standar audit. Hal ini dinyatakan oleh Bawaslu Republik Indonesia bahwa tidak terdapat pelanggaran terhadap laporan keuangan dalam kampanye Pilkada Kepri. Kasus ini membuktikan bahwasanya auditor KAP dalam mengambil sebuah keputusan berdasarkan peraturan standar audit. Di kutip dari (Endra Kaputra 2021:1).

Berdasarkan uraian di atas untuk mengambil keputusan seorang auditor memerlukan pengalaman, orientasi etika serta komitmen profesional. Hal ini dikarenakan dapat membentuk sikap, norma, serta pengetahuan dalam pengambilan keputusan etis. Sehingga dilema etika yang dialami auditor dalam mengambil keputusan etis dapat ditangani dengan adanya pengalaman, orientasi etika, dan komitmen profesional. Secara telaah ilmiah, alasan mengapa peneliti menjadikan variabel komitmen profesional sebagai variabel intervening/variabel penghubung adalah dikarenakan seorang auditor harus memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi untuk mengambil sebuah keputusan etis, sedangkan sikap tanggung jawab juga termasuk dalam sub variabel orientasi etika dimana seorang auditor harus memiliki perilaku yang profesional karena dapat

membentuk sikap, norma, serta pengetahuan dalam pengambilan keputusan etis. Sedangkan pengalaman auditor terbentuk karena adanya komitmen yang tinggi maka dari itu penjelasan di atas merupakan alasan peneliti mengapa variabel komitmen profesional sebagai variabel penghubung dalam penelitian ini. Hubungan ini dapat dijelaskan dan dilihat pada gambar 2.2. Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti tentang **“PENGARUH PENGALAM AUDIT DAN ORIENTASI ETIKA TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS DALAM SITUSI DILEMA ETIKA DENGAN KOMITMEN PROFESIONAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING”**. Penelitian ini dilakukan di Batam dan Tanjung Pinang. Batam merupakan kota industri. Lain halnya dengan Tanjung Pinang yang merupakan kota wisata.

Penelitian ini merupakan komplikasi dari penelitian (Aryet, Balgis, & Andhaniwati 2021) membahas tentang pengaruh pengalaman locus of control, pengalaman auditor, komitmen profesional, dan tekanan anggaran waktu terhadap pengambilan keputusan etis auditor eksternal dalam situasi dilema etika. Terdapat perbedaan pada penelitian ini yaitu menambahkan variabel intervening yaitu komitmen profesional serta orientasi etika. Pada objek penelitian yaitu KAP di Batam dan Tanjung Pinang, dikarenakan kota Batam dan Tanjung Pinang merupakan kota industri serta kota wisata. Oleh sebab itu diperlukannya seorang auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Maka dari itu peneliti ingin menguji apakah pengalaman dan orientasi etika dapat mengambil keputusan etis

dalam situasi dilema etika dengan komitmen profesional sebagai variabel intervening.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka terdapat rumusan masalah yang harus diteliti yaitu:

1. Apakah pengalaman auditor dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis dalam situasi dilema etika?
2. Apakah pengalaman auditor dapat berpengaruh terhadap komitmen profesional?
3. Apakah orientasi etika dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis dalam situasi dilema etika?
4. Apakah orientasi etika dapat berpengaruh terhadap komitmen profesional?
5. Apakah komitmen profesional dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis dalam situasi dilema etika?
6. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis dalam situasi dilema etika melalui komitmen profesional?
7. Apakah orientasi etika berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis dalam situasi dilema etika melalui komitmen profesional?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Menganalisis pengaruh pengalaman auditor dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis dalam situasi dilema etika?

2. Menganalisis pengaruh pengalaman auditor dapat berpengaruh terhadap komitmen profesional?
3. Menganalisis pengaruh orientasi etika dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis dalam situasi dilema etika?
4. Menganalisis pengaruh orientasi etika dapat berpengaruh terhadap komitmen profesional?
5. Menganalisis pengaruh komitmen profesional dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis dalam situasi dilema etika?
6. Menganalisis pengaruh pengalaman auditor dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis dalam situasi dilema etika melalui komitmen profesional?
7. Menganalisis pengaruh orientasi etika berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis dalam situasi dilema etika melalui komitmen profesional?

D. Manfaat penelitian

 Berdasarkan tujuan penelitian, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis :

 Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu akuntansi sebagai sumber referensi yang dapat memberikan informasi mengenai pengaruh pengalaman auditor dan

orientasi etika terhadap pengambilan keputusan etis dalam situasi dilema etika dengan komitmen profesional sebagai variabel intervening.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi KAP untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengatasi potensi terjadinya dilema etika dalam mengambil keputusan audit dan mencapai kualitas audit dan pelaporan audit yang memiliki kualitas tinggi.